

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan dasar pemikiran yang menjadi pondasi bagi penelitian mengenai ekspresi gender melalui fesyen androgini di kalangan mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (FSRD) ITB. Uraian dimulai dengan penjelasan mengenai latar belakang yang berfokus pada perkembangan gender dan fesyen dalam konteks sosial dan budaya kontemporer, terutama di lingkungan akademik yang terbuka dan progresif seperti FSRD ITB. Bab ini memaparkan perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik dari sisi akademis maupun praktis. Secara keseluruhan, isi bab ini menjadi pijakan teoritis dan kontekstual untuk memahami fesyen androgini sebagai wujud performativitas gender yang terus berkembang dan dinegosiasikan dalam ranah sosial kampus.

1.1.Latar Belakang

Perkembangan mengenai gender dan ekspresi identitas di Indonesia mengalami tranformasi yang besar dalam sepuluh tahun terakhir (Blackwood, Evelyn 2020). Pemahaman tradisional yang bersifat biner terhadap gender mulai dipertanyakan dan direfleksikan kembali, terutama di kalangan generasi muda serta lingkungan akademis (Richard, 2022). Salah satu wujud nyata yang menarik dari perubahan ini terlihat dalam ranah fesyen, khususnya seni dan desain. Gaya berpakaian ini tidak sekedar mencerminkan tren estetika, melainkan juga mencerminkan pergeseran cara pandang terhadap identitas gender dan cara mengekspresikannya dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas.

Bagi sebagian orang, fesyen bukan hanya sekadar cara berpakaian, melainkan sarana untuk mengekspresikan dan menunjukkan identitas diri. Menurut Diana Crane (2012), fesyen tidak hanya mengindikasikan kelas sosial dan gender tetapi juga mempertahankan batasan budaya dan norma sosial tertentu. Pilihan busana seseorang mampu mencerminkan peran gendernya di masyarakat sekaligus menjadi representasi identitas pribadi. Busana secara tradisional menekankan bahwa pria dan wanita seharusnya berpenampilan serta berperilaku sesuai dengan jenis kelamin mereka (Marion Braizaz, 2018). Pria biasanya memakai jas dan celana, sementara wanita mengenakan gaun atau rok. Namun, pola ini telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Dunia fesyen berkembang pesat dan sering kali menentang norma- norma gender (Ranathunga & Uralagamage, 2019). Hal yang sebelumnya dianggap tidak lazim kini menjadi sesuatu yang lebih diterima. Sebagaimana dikatakan oleh Mark Twain dalam Johnson (1927), *“Clothes make the man; naked people have little or no influence on society”*. Fungsi pakaian dalam masyarakat saat ini lebih mengarah pada ekspresi sosial daripada sekadar alat untuk melindungi tubuh. Dalam fesyen, pakaian juga dapat digunakan untuk memanipulasi identitas gender (Jordan Efremov, 2021). Beberapa individu memilih untuk menentang peran gender tradisional yang melekat pada mereka melalui pilihan busana dan penampilan. Fesyen memungkinkan perpaduan karakteristik gender yang maskulin dan feminin, mengaburkan batasan-batasan tradisional antara keduanya (Marcangeli, 2015).

Gender, yang mengacu pada peran sosial dan budaya pria serta wanita, secara tradisional dikaitkan dengan sifat maskulin dan feminin (Putra, 2019). Namun, pemahaman tentang gender telah berkembang. Saat ini, identitas gender tidak lagi terbatas pada kategori pria atau wanita. Beberapa individu mengidentifikasi dirinya berada di luar dua kategori tersebut dan dikenal sebagai *gender non-binary* (Retta, 2019). *Gender non-binary* mencakup berbagai identitas, seperti *bigender* yang mengidentifikasi diri sebagai pria dan wanita sekaligus *gender fluid* yang berubah-ubah antara pria dan wanita, dan a-gender atau tidak memiliki gender (Meg Barker, 2016). Perubahan pandangan ini juga melahirkan tren *genderless fesyen*, yaitu fesyen yang tidak terikat pada preferensi seksual atau *gender* tertentu.

Salah satu konsep yang semakin diterima adalah androgini. Androgini adalah bagaimana seseorang menampilkan keseimbangan antara karakteristik feminin dan maskulin secara bersamaan (Andrew Reilly, 2017). Konsep ini mematahkan stigma tradisional yang menuntut pria untuk selalu maskulin dan wanita untuk selalu feminin. Androgini menjadi relevan dalam diskusi tentang kesetaraan gender karena memadukan elemen maskulin dan feminin dalam satu identitas. Dengan isu kesetaraan gender yang terus berkembang, konsep androgini semakin mendunia dan dianggap sebagai jembatan antara dua karakteristik gender yang sebelumnya dianggap terpisah.

Dalam masyarakat modern, konsep androgini dalam fesyen sering kali menjadi topik yang menarik sekaligus kontroversial. Fesyen androgini, yang menggabungkan elemen maskulin dan feminin, kerap dianggap sebagai ekspresi

identitas gender yang melampaui batas-batas konvensional. Namun, norma heteronormatif yang mendominasi masyarakat menciptakan persepsi tertentu terhadap pakaian androgini. Kalangan mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB, yang hidup dalam lingkungan kreatif dan progresif, ekspresi gender melalui fesyen ini justru menjadi bagian dari identitas artistik mereka.

Fesyen androgini yang mengaburkan atau menggabungkan elemen-elemen fesyen maskulin dan feminin, bukanlah sekedar pilihan estetika belaka, tetapi juga merupakan manifestasi visual dari konsep performativitas gender yang dikemukakan oleh Judith Butler. Butler (1990:33) berpendapat bahwa gender bukanlah esensi intrinsik atau identitas yang stabil, melainkan sesuatu yang dihasilkan dan dipertahankan melalui tindakan dan praktik yang dilakukan secara berulang, sebuah performa yang diinternalisasi dan dinaturalisasi dari waktu ke waktu. Fesyen androgini bukan lagi sekedar tren, tetapi representasi dari pergeseran budaya menuju penerimaan identitas gender yang lebih inklusif. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak desainer dan merek fesyen yang mulai mengadopsi gaya androgini, menciptakan koleksi yang tidak terikat pada norma gender. Hal ini mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat memandang gender dan identitas. Media sosial berperan penting dalam menyebarkan ide-ide ini, memungkinkan lebih banyak orang untuk terlibat dan berpartisipasi. Dengan demikian, fesyen androgini menjadi simbol kebebasan berekspresi yang semakin diterima di kalangan generasi muda (Jones, 2018).

Generasi muda khususnya di lingkungan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung memiliki inovasi yang kreatif di dalam dunia fesyen.

FSRD ITB berfungsi sebagai mikrokosmos yang menarik bagi peneliti untuk menelaah dinamika performativitas gender melalui fenomena fesyen androgini. Sebagai institusi seni dan desain terdepan di Indonesia, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB telah lama menjadi wadah yang mendukung kebebasan berekspresi serta eksplorasi identitas secara kreatif. Situasi pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan mahasiswa FSRD ITB lebih banyak beraktivitas dari rumah, yang berdampak pada meningkatnya intensitas penggunaan media sosial. Apabila pada periode sebelum pandemi ekspresi fesyen androgini belum begitu menonjol, maka dalam rentang waktu 2020 sampai 2025 terjadi peningkatan yang signifikan dalam keberanian mahasiswa untuk menampilkan ekspresi gender. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan yang nyata dalam ekspresi fesyen androgini di kalangan mahasiswa FSRD ITB selama periode 2020 hingga 2025. Fenomena ini berlangsung seiring dengan semakin berkembangnya diskursus mengenai isu gender dalam kurikulum akademik maupun ekstrakurikuler (Rosa Crepax, 2017)

Sejumlah penelitian terkait fesyen androgini telah dilakukan sejumlah peneliti. Penelitian oleh Octaviani dan Noviani (2021) berjudul “Performativitas dan Komodifikasi Androgini di Media Sosial” menyoroti bagaimana media sosial, khususnya instagram, menjadi ruang strategis bagi individu untuk mengekspresikan identitas gender yang tidak konvensional melalui fesyen androgini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi androgini tidak hanya menjadi bentuk kebebasan berekspresi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi *self-branding* yang berkaitan dengan keterlibatan dalam industri budaya, seperti

fesyen dan media digital

Penelitian oleh Sari dan Putri (2022) berjudul “Dampak Media Sosial Terhadap Kebebasan Berekspresi Gender di Kalangan Mahasiswa” menemukan bahwa TikTok memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas gender mereka tanpa takut akan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten fesyen androgini yang dibagikan di TikTok tidak hanya menginspirasi mahasiswa lain, tetapi juga menciptakan komunitas yang mendukung kebebasan berekspresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2023) berjudul “Kebebasan Berekspresi Gender Melalui fesyen Androgini di Era Digital: Studi Kasus TikTok” menemukan bahwa TikTok berperan penting dalam membentuk persepsi mahasiswa tentang gender dan fesyen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar konten fesyen androgini di TikTok merasa lebih termotivasi untuk mengekspresikan diri mereka secara autentik, yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan keberagaman gender dalam masyarakat.

Ketiga penelitian tersebut menjadi relevan karena memberikan gambaran bahwa praktik berpakaian androgini di kalangan mahasisnya, khususnya mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB merupakan bentuk performativitas gender yang terwujud melalui media visual, komunitas, dan ruang sosial.

Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis, terutama dalam memahami bagaimana institusi Pendidikan tinggi, khususnya dalam bidang seni dan desain

dapat menjadi ruang yang inklusif bagi beragam ekspresi identitas. Dengan memahami motivasi, mekanisme, dan tantangan yang di hadapi mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB dalam mengadopsi fesyen androgini, penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih inklusif di lingkungan akademis.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *gender performativity* hadir dan dimaknai oleh mahasiswa seni dalam melakukan kebebasan berekspresi, khususnya melalui fesyen androgini. Fenomena fesyen androgini di kalangan mahasiswa seni tidak sekedar tren visual, tetapi juga merupakan bentuk artikulasi identitas yang menantang batasan kaku antara maskulinitas dan femininitas. Dalam konteks ini, ekspresi gender tidak lagi bersifat tetap, melainkan terus diproduksi dan di negosiasikan secara sosial melalui tubuh dan penampilan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana *gender performativity* dalam kebebasan berekspresi melalui androgini di kalangan mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung.

1.2.Perumusan Masalah

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena ekspresi gender yang semakin bersifat cair dan fleksibel di kalangan mahasiswa seni, khususnya melalui medium fesyen. Gaya berbusana androgini menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang menonjol di lingkungan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, di mana nilai individu dan kebebasan dalam menampilkan identitas diri memperoleh ruang yang cukup terbuka.

Dalam hal ini, ekspresi gender tidak lagi terpaku pada pembagian konvensional antara maskulin dan feminin, melainkan menjadi tindakan sosial yang dapat dinegosiasikan, dibentuk ulang, dan disampaikan melalui penampilan fisik, busana, serta representasi tubuh.

Dengan menjadikan teori *gender performativity* dari Judith Butler sebagai dasar pemikiran, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa FSRD ITB mengartikulasikan gender mereka melalui fesyen androgini sebagai bentuk performa yang terus menerus dilakukan dan bersifat dinamis. Selain itu, penelitian ini juga menelaah peran lingkungan sosial dan budaya kampus dalam menciptakan ruang ekspresi yang aman dan inklusif bagi identitas gender non-biner.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti membatasi penelitian ini dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana fesyen androgini digunakan mahasiswa FSRD ITB sebagai kebebasan berekspresi dan bentuk ekspresi non-biner mereka secara performatif?
2. Bagaimana lingkungan sosial dan budaya di FSRD ITB memengaruhi praktik ekspresi gender melalui fesyen androgini?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan disusunnya rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana praktik fesyen androgini digunakan sebagai bentuk performativitas gender oleh mahasiswa FSRD ITB

2. Menganalisis bagaimana konteks sosial dan budaya di lingkungan FSRD ITB turut membentuk dan mengafirmasi kebebasan berekspresi gender melalui fesyen.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian interdisipliner yang melibatkan gender studies, komunikasi massa, seni rupa, dan antropologi. Dari perspektif antropologi, penelitian ini membantu memahami bagaimana ekspresi gender, khususnya fesyen androgini, terbentuk dan berkembang dalam konteks budaya tertentu. Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana media berperan dalam mereproduksi atau menantang norma sosial yang berkaitan dengan identitas gender non-biner, yang sering kali berakar pada konstruksi sosial dan nilai budaya masyarakat.

Selain memperluas pemahaman tentang interaksi antara media dan norma heteronormatif dalam membentuk persepsi masyarakat, penelitian ini juga memperkaya literatur akademik terkait hubungan antara fesyen, gender, dan media dalam konteks budaya kreatif di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan mengaitkan fesyen androgini dengan perspektif antropologi budaya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian lebih lanjut mengenai identitas, simbolisme, dan ekspresi budaya dalam berbagai masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu media dan pelaku industri fesyen dalam menciptakan representasi yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman identitas gender. Bagi mahasiswa FSRD ITB, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan cara pandang yang lebih kritis terhadap ekspresi gender melalui fesyen, sehingga mendorong lingkungan yang lebih inklusif dan progresif. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi merek fesyen yang ingin menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami tren fesyen androgini dan bagaimana media sosial memengaruhi pilihan konsumen, merek dapat mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif dan inklusif.